

Iman &  
Ketulusan:

JEJAK HIDUP  
EDWARD  
PURBA

Tjhia Yen Nie

# **Iman dan Ketulusan : Jejak Hidup Edward Purba**

PENYUSUN : TJHIA YEN NIE  
EDITOR : CARLO SANTOSO  
TATA LETAK : JEREMY GUNAWAN  
COVER DESIGN : DIANNA ANASTASIA

# KATA PENGANTAR

Seperti kata pepatah, “Gajah mati meninggalkan gading. Harimau mati meninggalkan belang. Manusia mati meninggalkan kenangan.” – Maka menjadi pertanyaan penting untuk selalu kita renungkan, kelak ketika kita tiada, kenangan apa yang akan kita tinggalkan di hati orang-orang yang kita kasihi? Sesuatu yang indahkah; yang membuat mereka tersenyum bangga dan bahagia? Atau, jangankan mengenang dengan indah, mengingat pun mereka enggan?!

“Iman dan Ketulusan: Jejak Hidup Edward Purba”, sesuai judulnya, lebih dari sekadar biografi, tetapi juga buku tentang sebuah kenangan. Tepatnya kenangan indah tentang seorang suami, ayah, sahabat, kolega, dan guru, yang bernama Edward Purba. Di dalamnya kita bukan hanya akan menemukan sebuah keteladanan iman, tetapi juga mutiara-mutiara kehidupan yang bisa menjadi pelajaran hidup.

Saya tidak mengenal Edward Purba secara langsung, tetapi membaca buku ini saya jadi seolah mengenal dekat. Saya bisa membayangkan, bagaimana Pak Purba berbicara kepada para muridnya, kepada teman sepelayanan dan koleganya, atau juga kepada istri dan anaknya. Semua tercermin dari ungkapan-ungkapan mereka.

53 tahun, untuk ukuran rata-rata manusia searang memang bukan usia yang terlalu panjang. Namun hidup yang bermakna bukan soal berapa lama, tetapi soal bagaimana kita menjalaninya. Pak Purba sudah melewati 53 tahun masa hidupnya dengan bermakna, dan mewariskan pelajaran hidup yang sangat berharga di hati orang-orang yang mengenalnya – Saya percaya, seperti Rasul Paulus, di saat-saat terakhirnya, Pak Purba pun berkata, “Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman (2 Timotius 4:7).

Melbourne, 29 Februari 2016  
Ayub Yahya

# SEKILAS PENULIS

Tulisan ini semula dirancang untuk menjadi artikel dalam rubrik Sosok, Majalah Sepercik Anugerah, GKI Gading Serpong, Tangerang. Namun dalam perjalanannya, begitu banyak jejak kehidupan yang ditinggalkan Edward Purba untuk kita semua, sehingga terbentuklah buku ini.

Puji syukur untuk Sang Pengasih yang telah memberikan kami kesempatan mengumpulkan jejak, merangkum, dan menyusunnya, sehingga kami pun belajar banyak dari penulisan buku ini. Terima kasih untuk semua rekan yang terlibat: David Tobing, penulis naskah dari rekaman kesaksian Edward Purba; Dhama Gustiar Baskoro, penerjemah surat-surat murid Edward Purba; Lily Indriyani yang mencari informasi dari GKI Gading Serpong; Sharon Christie Koe dan Andrew Darmawan yang telah mengkoordinir teman-teman lain menulis surat; dr. Subagia Santosa Sudjono, Sp. Rad., yang telah memberikan informasi kelompok kecil Edward Purba; Jeremy dan Dianna yang mendesain keseluruhan isi buku dan sampul; Pitaya Rahmadi dan Suryadiputra Liawatimena yang memberikan masukan dalam proses pembuatan buku ini. Terima kasih juga untuk penyulut semangat kami, Pdt. Andreas Loanka; penyunting naskah, Carlo Santoso; serta Sumarwanti Setianingsih yang mengizinkan kisah hidup almarhum Edward Purba dibagikan untuk kita semua.

Kehidupan manusia yang fana tidak ubahnya seperti musafir dalam perjalanannya. Kiranya jejak kehidupan yang telah ditinggalkan Edward Purba dapat membantu kita mengambil langkah saat badai kehidupan menghadang. Hidup manusia hanya sementara, tetapi iman dan ketulusan tak lekang oleh waktu.

Tangerang, 17 Januari 2016

Tjhia Yen Nie

# DAFTAR ISI

- Bab 1 | **Kesaksian** | Hal. 12 - 21
- Bab 2 | **Kelompok Kecil** | Hal. 24 - 25
- Bab 3 | **Guru, Sang Kenangan** | Hal. 28 - 40
- Bab 4 | **Perjuangan Melawan Kanker** | Hal. 42 - 48
- Bab 5 | **Merenda Kehidupan** | Hal. 50 - 53
- Bab 6 | **Biodata** | Hal. 56
- Bab 7 | **Surat dari Sahabat** | Hal. 58 - 61
- Bab 8 | **Lampiran** | Hal. 12 - 21



**KESAKSIAN**

**1**





melakukan ibadah setiap Minggu, kecuali Natal. Tapi, ketika satu saat ada seorang teman saya mengatakan, “Cobalah untuk mengenal Tuhan lebih lanjut,” seperti itu—dan mereka mengajak saya untuk pergi ke Gereja, saya mengatakan, “Saya tidak ada gereja yang cocok di sini. Karena selama ini *background* saya adalah dari gereja Methodis dan Methodis tidak ada di Bandung.” Dan teman saya ini mengatakan, “Ada Gereja yang seperti Methodis di Bandung, namanya: GKI. Cobalah berkunjung ke sana.”

Setelah saya berkunjung ke sana, tidak tahu mengapa, dalam satu minggu, sakit saya mengalami perbaikan. Sejak itulah kemudian saya memutuskan untuk membeli Alkitab, saat itu saya ingat pada bulan November 1980, di situlah saya mulai mengenal Kristus secara sungguh-sungguh. Meskipun dalam perjalanan waktu kemudian terjadi *ups-and-downs*. Artinya, tidak terus-menerus saya melakukan apa yang dikehendaki Kristus, kadang-kadang jatuh juga dalam dosa. Tetapi ada satu hal yang positif, suatu perbaikan-perbaikan, konvergensi ke arah yang lebih baik.

Meskipun demikian, banyak problem yang membuat saya, ya jatuhlah... Cuma saya yakin Tuhan tidak ingin saya meninggalkan Dia, Dia terus mengejar saya, mencari saya, lalu saya cuma perlu untuk menyambutNya. Kelihatannya begitu. Itu dari saya. Mungkin dari istri saya berbeda.

**Ibu Purba:** Saya mengenal Kristus lebih dalam dan lebih dekat pada saat pergumulan terhadap sakit suami saya ini. Di situ saya betul-betul merasakan kerinduan yang amat dalam dan ketergantungan penuh kepada Tuhan. Karena saya merasa sendiri sebetulnya; kalau dulu suami saya bisa membantu saya, menolong saya; namun sekarang, sayalah yang harus terus mendukung dan *men-support* dia; sehingga saya terus butuh kekuatan dari Tuhan supaya saya tetap sehat, tetap kuat untuk tetap membuat dia dalam kondisi yang prima. Di situ saya bergumul dengan Tuhan setiap hari agar saya diberi kekuatan stamina, kekuatan jasmani untuk dapat melayani suami saya,

melayani anak-anak saya; karena saya menyadari semua anggota keluarga saya sangat bergantung kepada saya. Untungnya, dengan saya menyadari Tuhan ada beserta dengan saya, saya senantiasa merasa dikuatkan; saya merasa Tuhan akan menyertai dan menemani saya.

**Pak Purba:** Kebaikan Tuhan itu sebetulnya saya dapatkan bukan hanya setelah saya berkeluarga saja. Sejak saya mahasiswa pun kebaikan Tuhan sudah saya dapatkan. Ketika saya masih seorang mahasiswa, dalam perjalanan waktu, tiba-tiba kiriman berhenti. Lalu saya tunggu satu bulan tidak datang, dua bulan tidak datang, tiga bulan tidak datang. Dan selama tiga bulan itu saya terus-menerus berdoa sama Tuhan, tidak ada jawaban. Tetapi ketika saya sudah patah semangat, di saat itulah Tuhan menjawab. Saya mendapatkan banyak sekali bantuan, seperti misalnya memberi tutorial pada mahasiswa, mendapat beasiswa, lalu diminta untuk membantu sekolah memberikan *training* kepada karyawan Pemda Jawa Barat ketika itu. Itu yang saya alami, berkat yang saya dapatkan setelah saya mengenal Kristus.

Tetapi satu poin yang saya ingat adalah ketika saya meminta, Tuhan tidak menjawab langsung. Itu yang saya dapatkan. Pengalaman yang sama terjadi juga ketika saya bersekolah di Amerika. Nah, ketika kami mengalami penyakit setelah berkeluarga, hal yang sama terjadi. Kami mendapatkan informasi tentang kami mengalami penyakit kanker, itu tahun 2009, dimulai bulan Maret. Ketika itu kami kalut. Bagaimana mengatasi ini semua? Dari mana dana untuk pengobatan? Lalu sibuk sekali kami mencari dana ke sana, ke sini. Lalu ada terkumpul sebagian. Baik itu bantuan dari sekolah maupun dari hal lainnya. Jadilah kami bisa berobat ke RSCM. Ini berlangsung sampai dengan bulan Agustus 2009.

Kami sudah habis-habisan, uang sudah tidak ada lagi. Lalu setelah itu kami tidak dapat lagi melanjutkan *treatment* lanjutan. Karena apa? Karena uang untuk berobat secara formal sudah habis. Karena uang untuk beli obat-obatan herbal juga sudah habis. Terus kami berpikir..., sudahlah..., tergantung Tuhan saja.

Kalau Tuhan tidak menghendaki saya untuk sembuh, apa boleh buat. Kami berhenti. Itulah yang terjadi. Entah bagaimana, kami berdoa terus kepada Tuhan, tidak ada jawaban. Tetapi kemudian jawaban muncul sekitar bulan Januari. Ketika pimpinan sekolah saya menanyakan kesehatan, “Bagaimana Pak, kesehatannya?” Saya bilang, “O..., baik.” Lalu dia tanya lagi, “Yang mengatakan baik siapa?” Lalu saya terdiam, karena yang mengatakan baik itu saya. Padahal dokter mengatakan pada bulan Desember 2009, kankernya sudah menyebar. Lha kenapa saya baik? Karena saya tidak mungkin lagi melakukan *treatment* berikutnya. Tapi luar biasa Tuhan bekerja. Karena apa? Karena sehabis itu yang terjadi adalah saya berobat ke Singapura. Bulan Maret tahun 2010, mata saya yang satu, yang saya tutup ini, tidak bisa lagi dikendalikan untuk melihat ke kiri, kanan atau ke atas. Mungkin bisa dilihat ini. (Memperlihatkan mata kirinya.)

Kalau saya lihat ke kiri, ini tidak bergerak. Jadi mungkin kalau saya menunjukkan mata ini kepada orang, mungkin orang bisa menjadi takut. Tapi, malah ada bagusnya. Dengan demikian, saya bisa melihat dengan lebih fokus. Saya senang juga menggunakan ini, karena murid-murid saya—karena saya guru, ya—murid-murid saya mengatakan, “Bapak keren dengan itu, karena tidak ada guru yang seperti Bapak, seperti bajak laut.” Terus terang, mula-mula saya malu awalnya. Tetapi saya pikir, masih syukur mata yang satu bisa melihat. Jadi, bulan April ketika saya mendapatkan *chemotherapy*, matanya normal kembali. Ini berlangsung sampai bulan Agustus. Kemudian matanya “hilang kembali” pada awal bulan September.

Ketika “hilang kembali”, ini artinya apa? Artinya kankernya belum sembuh. Terus kami berpikir: Tidak mungkin lagi ada pengobatan. Karena uangnya juga *nggak* ada. Bagaimana ini mungkin terjadi? Lalu kami menyerah lagi. Menyerah. Cuma pimpinan sekolah mengatakan, “Bapak lanjutkan berobat.” Kemudian bulan November kami lanjutkan pengobatan ke Singapura; bahkan kami harus tinggal di Singapura, satu keluarga selama dua bulan di sana, karena saya harus menjalani radioterapi sebanyak 32 kali

dan *chemotherapy* sebanyak 7 kali lagi.

Tapi ada satu poin yang saya lihat sebenarnya, ketika kami berusaha untuk melakukan sesuatu dengan kemampuan sendiri—termasuk kemampuan berobat dengan kemampuan sendiri—ternyata kami tidak bisa melakukannya sama sekali. Artinya apa? Ketika saya berusaha sendiri, saya hanya berhenti sampai batas pengobatan di Indonesia. Tetapi ketika saya menyerah dan menyerahkan semuanya kepada Tuhan, Tuhan memberikan jawaban. Tuhan menyediakan semua pengobatan itu. Saya belajar banyak dari pengalaman ini.

Pengalaman pertama yang saya pelajari adalah: kalau menurut logika matematika, kalau kita tidak punya uang, kita *nggak* bisa berobat. Dan itu logika yang benar. Tetapi, Tuhan mengubah premis yang tidak punya uang ini, Tuhan mengisi uang ini hingga saya bisa berobat. Dan inilah berkat Tuhan yang kami dapatkan ketika kami menyerahkan hidup kami sepenuhnya. Cuma jujur saja, ketika kami berdoa, memang seringkali kami tidak mendapatkan secara langsung. Tuhan memberikan jawaban itu di kemudian hari, ketika kami tidak menyadarinya.

**Pak Purba:** Ini sebetulnya bukan motivasi. Ini sebenarnya hanya mengucapkan syukur saja kepada Tuhan. Karena Tuhan telah memilih saya, menuntun saya, mengarahkan hidup saya. Jadi sebetulnya, ini prinsip hidup yang saya pakai sejak saya betul-betul menerima Tuhan. Saya menjadi karyawan, dan selalu saya katakan pada istri saya dulu—(ini dulu, istri saya satu perusahaan sama saya)—di mana pun bekerja, kita harus menyatakan bahwa kita adalah orang Kristen. Bekerjalah sebaik mungkin yang dapat kita lakukan. Saya tidak mengatakan bahwa kita bekerja harus lebih baik dari orang lain, tetapi paling tidak yang terbaik itulah yang bisa kita lakukan.

Nah, ketika ditanyakan pada saat sakit masih mau bekerja, masih mau mengajar? Karena saya pikir seperti ini: kalau saya masih dapat menjadi berkat, kenapa saya tidak lakukan? Janganlah sakit ini membuat saya terlalu manja, dengan mengatakan saya

sakit, saya berhenti saja menjadi berkat bagi orang lain. Padahal saya merasakan, kami merasakan berkat Tuhan melimpah pada kami. Justru pada sakit inilah saya ingin menunjukkan pada orang banyak bahwa berkat Tuhan mengalir pada kami; karena itu, jadilah berkat bagi orang lain. Kalau melalui sakit ini orang bisa belajar, untuk melihat pemeliharaan Tuhan, maka kita bisa menjadi saksi Kristus dalam situasi apapun.

Kami merasa bahwa penyakit ini bukanlah hambatan bagi kami untuk beriman kepada Kristus, bahkan justru membuat kami semakin yakin akan kebaikan Tuhan. Bukan soal sakit, tetapi pemeliharaan Tuhan terus berlangsung. Kami tidak pernah berpikir bahwa kalau suatu saat, kami dipanggil Tuhan bagaimana? Saya sudah bilang kepada istri saya, “Kalau pun Papa dipanggil Tuhan, kita harus tetap beriman bahwa Yesus itu sangat baik dalam kehidupan kita.” Jadi intinya, saya ingin mengatakan, kalau kita bisa menjadi berkat, kenapa itu tidak kita lakukan? Lakukan apa yang bisa kau lakukan, selebihnya Tuhan akan melakukan. Itulah prinsip yang harus kita pegang dalam hidup kita. Sebagai orang Kristen, kita harus memberikan yang terbaik yang kita bisa berikan.

**Ibu Purba:** Kuatir. Saya sangat kuatir pada kondisi bapak. Tetapi, saya juga tidak ingin mematahkan semangat dia untuk melayani orang lain, untuk tetap berkarya dan bekerja. Jadi, di samping saya kuatir, saya juga tidak ingin dia merasa kecewa. Sebagai istrinya, saya berprinsip harus mendukung apa yang dialaminya saat ini. Seperti misalnya sekolah. Di masa-masa dia sakit, sekolah itu memberi toleransi kepada suami saya untuk mengajar semampunya. Jadi, pada saat dia tidak ada jam mengajar, dia boleh masuk siang. Tapi, itu tidak berlangsung lama. Karena suami saya berpikir dia tidak mau memanfaatkan kebijakan ini dengan seandainya. Jadi, dia mau berusaha, kalau dia sudah kuat, dia mau untuk masuk dan mengajar secara seharian penuh. Normal.

Tetapi saya tahu dia tidak sepenuhnya fit (sehat) dalam beraktivitas. Tetapi karena dia tidak ingin sekolah menganggap

dia tidak berguna atau memanfaatkan kebijakan sekolah, dia tidak mau. Oleh sebab itu, baiklah saya dukung.

Ada juga saat tertentu, Bapak itu tidak kuat. Kondisi Bapak itu labil. Kadang hari ini sehat, kuat; besok, *drop* (menurun). Jadi, pernah pada saat kami rencana ke Gereja, pada Sabtu kami sudah rindu sekali untuk ke Gereja, karena sudah empat minggu berturut-turut kami tidak ke Gereja waktu itu. Suami saya mengizinkan saya untuk ke Gereja sendiri, tetapi saya tidak mau meninggalkan suami saya sendirian, saya tetap menemani dia.

Pada hari Sabtu beberapa waktu lalu, dia bilang kita ke Gereja besok; tapi kemudian, saya agak pesimis. Ya bagaimana..., lihat hari Minggu besok. Namun itu menjadi pergumulan kami bahwa agar dia bisa kuat, bisa fit untuk melakukan aktivitas normal sehari-hari merupakan suatu anugerah yang saya sangat dambakan. Jadi puji Tuhan, pada hari Sabtu dua minggu lalu, dia cukup kuat untuk ke Gereja. Biasanya kami kalau pulang Gereja, main ke mana..., ke mal; tapi ini, kami langsung pulang ke rumah. Tapi itu merupakan suatu kebahagiaan tersendiri bagi saya; karena suami saya punya tekad untuk ke Gereja dan dia bertekad melawan rasa sakitnya. Karena dia bilang, kalau dia ikuti rasa sakitnya, dia tidak akan kuat-kuat. Tetapi kalau dia lawan, dengan semangat, dengan tekad yang kuat, kadang-kadang pusingnya hilang.

**Pak Purba:** Mungkin saya mau tambahkan tentang membantu orang lain dengan keterbatasan. Ini pernah terjadi. Kita punya keuangan yang benar-benar dibutuhkan untuk beli obat. Kemudian ada orang lain yang benar-benar membutuhkan ketika itu, lalu saya katakan kepada diri saya, saya katakan: “Bagaimana kalau saya bagi ini uang? Sebagian saya berikan kepada orang yang membutuhkan dan sebagian untuk membeli obat.” Lalu itu yang saya putuskan. Saya berikanlah bantuan itu kepada orang yang bersangkutan, lalu saya laporkan pada istri. Istri mengatakan ketika itu, “Bapak itu bagaimana? Itu kan uang buat beli obat.” Tetapi saya bilang, paling tidak, obatnya saya beli setengah. Kita masih bisa menjalankan obat ini sampai tiga hari.

Nah kebetulan besoknya saya ke Singapura ketika itu. Di atas pesawat, entah bagaimana ceritanya, tiba-tiba ibu yang ada di sebelah saya itu menyodorkan amplop sama saya yang isinya beberapa lembar dollar Amerika. Lalu, ketika saya pulang, saya katakan kepada istri saya, “Lihat itu... kita memberikan berapa, Tuhan menggandakannya beberapa kali lipat.” Luar biasa Tuhan bekerja. Tetapi terus terang, ketika saya ingin membantu orang yang membutuhkan itu, tidak ada niat saya dari awal untuk membantu..., itu spontanitas saja, saya melihat bahwa orang ini ternyata jauh lebih susah dari saya. Karena itu saya pikir, ya tidak apalah berbagi pada dia walaupun tinggal setengah obat yang bisa saya pergunakan. Tetapi ternyata semua bisa diselesaikan oleh Tuhan dengan cara Tuhan. Bukan dengan cara kami.

Inilah sebetulnya yang membuat kami berpikir, Tuhan terus berkarya. Tapi jangan pernah berpikir itu karya kami. Bukan. Kami tidak pernah berencana apa pun ketika membantu orang. Bukan. Tetapi karena memang spontanitas, mungkin Tuhan mengetuk dan kami menerima. Dan itu kami lakukan dengan keterbatasan kami saat itu.

**Ibu Purba:** Saya dan suami selalu dalam setiap kesempatan di mana pun kami punya waktu, kami selalu mengulang-ulang mengingatkan kepada mereka akan kasih Tuhan, berkat Tuhan dan campur tangan Tuhan dalam pergumulan kami. Dan saya juga selalu mengingatkan anak-anak untuk selalu mendoakan Papanya di setiap kesempatan, di sekolah atau makan, dan lain sebagainya.

Meski pun anak tertua saya sudah menyadari bahwa penyakit kanker ini susah disembuhkan, tapi saya selalu menanamkan semangat kepada dia untuk tidak putus asa. Tuhan itu adalah tabib dari segala tabib. Dan saya selalu mengajak anak-anak saya untuk berdoa bersama. Jadi, kalau Papanya lagi sakit, lagi pusing, atau lagi tidak berdaya di kamar, saya bertiga datang kepada bapaknya dan kami saling berpegangan tangan untuk mendoakan ayahnya. Supaya mereka mengerti dan memahami kondisi ayahnya.

**Pak Purba:** Saya menambahkan untuk anak yang laki-laki. Ketika kami berobat ke Singapura, satu ketika kami berjalan di depan Lucky Plaza itu, anak kami laki-laki ini mengatakan begini kepada saya—ketika kami berpapasan dengan orang yang merokok—dia tanya saya, “Papa kan tidak merokok lagi kan?” “Ya.” “Sudah bertobat?” “Ya.” “Sekarang, Papa anak Tuhan?” “Ya.” Lalu saya tanya anak saya ini, “Kalau adek, anak Tuhan bukan?” “Iya, aku anak Tuhan.” “Saya senang sekali mendengarnya. Ketika anak saya bertanya Papanya sudah bertobat, itu luar biasa bagi saya. Karena apa? Karena saya sangat rindu sebenarnya, kalau anak-anak saya ini mencintai Tuhan. Inilah kerinduan saya sebagai orang tua yang dulu pernah hidupnya kacau, tidak benar. Tapi kemudian ketika anaknya mengatakan “Papa sudah bertobat?” saya pikir, “Terima kasih Tuhan, Engkau sudah memberikan kata-kata itu pada anakku.” Dan ketika saya balik tanya pada anak saya dan dia menjawab bahwa dia adalah anak Tuhan—ini sungguh menggembarakan buat saya sebagai orang tua.

**Ibu Purba:** Saya selalu bersyukur dan saya selalu mengingatkan kepada mereka, mereka tidak perlu khawatir, tidak perlu takut, karena Tuhan yang mengatur semuanya. Kalau pun Papa sakit, tetapi mereka masih bisa sekolah, masih bisa menikmati kehidupan normal sebagai seorang anak. Dan itu semua adalah karya Tuhan.





KELOMPOK  
**KECIL**

2

“**D**alam kisah yang Edward Purba ceritakan pada saya, dia mengatakan bahwa dia nakal sewaktu muda. Orang yang sangat mempengaruhinya adalah Ibu Dorothy Max, bagaimana Ibu ini mendidik secara keras Purba sehingga dia mempunyai iman yang tertanam dalam dirinya,” kata dr Subagia Santosa Sudjono, Sp. Rad., seorang fasilitator Kelompok Kecil GKI Gading Serpong, yang menjadi pemimpin dimana Edward Purba tercatat sebagai anggotanya.

Kelompok Kecil yang dimulai dari 40 DOP (Days of Purpose) pada 2009, merupakan program GKI Gading Serpong untuk membina jemaat dalam wadah kelompok-kelompok, dimana jemaat dapat saling tumbuh dan memperhatikan bersama. “Kelompok saya setelah mapan dianjurkan untuk memecahkan diri, sehingga terbentuk kelompok-kelompok lain, dan Edward Purba ada dalam anak kelompok tersebut,” lanjutnya, “tetapi pada saat dia mengalami sakit yang parah, dimana kondisinya bisa secara tiba-tiba menurun, teman-teman dalam kelompoknya menjadi resah dan ragu untuk melakukan tindakan, sehingga kelompok ini saya ambil alih lagi, dan dari situlah saya banyak mengenal tentang Purba dan proses kesulitannya selama sakit yang dia dan keluarganya hadapi, serta keteguhan imannya.”

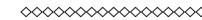
“Purba mengalami pertumbuhan iman dalam kondisinya, pertama-tama dia menolak keadaan bahwa dirinya terkena kanker, namun seiring waktu dia dapat menerimanya,” kembali dr Subagia menceritakan, “kelompok kecil yang terbentuk ini sangat terbuka dan hidup, kami selalu merayakan ulang tahun anggota kelompok, peristiwa baptis anak, ataupun acara-acara kumpul bersama sehingga anggota kelompok kecil ini dapat saling menguatkan dan belajar kehidupan, termasuk Purba dan teman-teman lain.”

“Purba memiliki keinginan untuk senantiasa menyampaikan Injil pada murid-muridnya,” demikian kata dr. Subagia.

Komunitas Kristen adalah sebuah keluarga, dimana Allah adalah

Bapa kita, dan semua manusia di sekitar kita yang memanggil Bapa kepada Yang Maha Kuasa, merupakan saudara kita.

Edward Purba dalam penggambaran dr. Subagia yang mendampingi dalam pasang surut kondisi kesehatan menunjukkan bahwa Allah Yang Maha Baik, tidak pernah membiarkannya melangkah menembus kesulitannya seorang diri. Tuhan telah menempatkannya dalam sebuah keluarga yang saling menopang dan memperhatikan.



**GURU,  
SANG KENANGAN**

**3**

**Andrew Darmawan**

(23 tahun, mahasiswa Bachelor of Science-Global Management Accounting, Calvin College, USA, lulusan SPH 2010)

Pak Edward Purba adalah guru yang paling saya kenang, selama dua tahun dia menjadi guru saya di SMU, dan dari beliau saya menyukai matematika. Pendekatan pengajarannya tidak hanya menggunakan rumus matematika, tetapi keseluruhan hidupnya merupakan sebuah kesaksian yang luar biasa bagi setiap muridnya.

Saat pertama kali berjumpa dengannya, saya menganggapnya sebagai guru menakutkan yang akan mendorong hingga batas kemampuan kami, namun kami belajar banyak dari hal itu. Saya ingat bagaimana beliau menunjuk setiap murid secara acak untuk mengerjakan soal di papan tulis.

Saya tidak ingat beliau pernah menyuruh kami “membaca buku teks” atau “menyuruh kami untuk bertanya”. Sebaliknya, dia yang membaca buku teks sekilas lalu mengatakan, “Saya tahu pertanyaan ini”, dan sambil menutup buku dia akan berkata, “beginilah kamu akan mengerjakannya”. Dia mengambil intisari dari seluruh bab dan meringkasnya dengan cara terbaik yang dikuasainya, yaitu dengan menanyakan pertanyaan tersebut.

Beliau adalah seorang guru yang selalu paham bagaimana menyampaikan imannya kepada Kristus melalui berbagai kisah hidupnya. Kami dapat saja berbicara mengenai persamaan diferensial matematika, lalu berpindah topik pembicaraan tentang kasih setia Tuhan dalam hidupnya sesaat kemudian. Saya menyukai bagaimana dia menceritakan pengalamannya pada saat melanjutkan pendidikan di Amerika dan bekerja di BUMN sekembalinya dari sana. Beliau adalah orang yang sangat inspiratif.

Suatu saat, dalam acara kebaktian di sekolah, beliau mengajak kami

murid-murid homeroom-nya memimpin pujian, menyanyikan sebuah lagu kesukaannya, “JanjiMu Seperti Fajar”. Pak Purba memiliki suara yang indah. Saya masih bisa membayangkannya memainkan gitar, memimpin kami bernyanyi. Tiap saat saya mendengar atau menyanyikan lagu itu, air mata menggenangi mata saya, teringat dia menyanyikan lagu itu dari dalam hatinya.

Pak Edward Purba, sampai kita bertemu lagi.

**JanjiMu Seperti Fajar**

Ketika kuhadapi kehidupan in  
Jalan mana yang harus kupilih  
Ku tahu ku tak mampu  
Ku tahu ku tak sanggup  
Hanya Kau Tuhan tempat jawabanku

Aku pun tahu ku tak pernah sendiri  
S’bab Kau Allah yang menggendongku  
tanganMu membelaiiku  
cintaMu memuaskanku  
Kau mengangkatku ke tempat yang tinggi

Reff:

JanjiMu seperti fajar pagi hari  
Dan tiada pernah terlambat bersinar  
cintaMu seperti sungai yang mengalir  
dan ku tahu betapa dalam kasihMu.









terhenti saat teringat Pak Edward yang saat ini tengah menjalani masa sulit dalam kehidupannya yang jauh melebihi apa yang tengah saya alami. Saya belajar lebih banyak mengenai kesulitan di hari Kamis pagi yang cerah saat Pak Edward meluangkan waktunya untuk berbagi tentang kisahnya:

**D : Bagaimana perasaan anda saat pertama mengetahui kondisi anda?**

E : Pertama kali saya mendengar tentang kanker tenggorokan saya adalah lima bulan yang lalu. Dan saya berpikir, “Oh inilah akhir hidup saya”. Dan saya memandangi anak-anak saya dan merasa menyesal karena mungkin mereka akan bermasalah. Saya pikir hidup saya akan tersisa sangat singkat, mungkin satu bulan atau lima bulan, seperti itu.

**D : Bagaimana anda melalui kondisi anda?**

E : Banyak teman-teman saya mengatakan, bahwa banyak orang yang masih hidup dan bertahan dari kanker. Lantas saya berkata, saya harus mencoba. Saya memiliki semangat untuk berjuang melawan kanker. Saya mengatakan kepada diri saya untuk tidak menyerah terhadap kanker tapi sebaliknya berjuang dengan berbagai cara. Saya berpikir bahwa kebahagiaan adalah sebuah sikap terhadap sebuah situasi, dan bukan situasi itu sendiri. Yang terpenting adalah hal bagaimana anda memandang masalah tersebut. Meskipun setelah menjalani kemoterapi saya sulit sekali untuk menelan, bahkan untuk minum, namun saya hanya memaksa diri saya untuk menelannya dengan segera, dan saat saya merasa sakit saya hanya melakukan hal ini (Menjejakkan kakinya ke tanah). Itulah semangat yang saya miliki. Jika saya harus membandingkannya dengan pasien lain di rumah sakit, saya merasa kondisi saya jauh lebih baik.

Mereka menanyakan kepada saya bagaimana saya dapat melalui semuanya, dan saya mengatakan, “Saya memiliki semangat untuk tidak menyerah. Saya harus berjuang”. Jika anda menanyakan mengapa, ini karena saya memiliki anak-anak saya. Itulah yang

menjadi sumber pendorong saya.

**D: Bagaimana komunitas anda telah mendukung anda?**

E: Respon dari komunitas, khususnya SPH sangat baik. Siswa-siswa telah memberikan dukungan dana dan hal tersebut sangat membantu keluarga saya.

**D: Bagaimana anda melihat Tuhan bekerja dalam hidup anda?**

E: Saya melihat Tuhan bekerja melalui orang lain. Tuhan berbicara kepada orang-orang, tidak hanya mereka yang ada di SPH, tapi juga beberapa orang di gereja saya, rekan sekerja, dan teman-teman saya. Itulah sebabnya saat ada orang bertanya pada saya, “Dapatkan anda melihat Tuhan? Bagaimana anda percaya Tuhan saat anda tidak dapat melihat Dia?” Saya menjawab, “Saya dapat melihat Tuhan melalui orang lain. Melalui karya seseorang, Tuhan bekerja melalui orang lain, dan saya dapat melihat Tuhan bekerja melalui mereka”. Saya juga belajar untuk tidak pernah menyerah terhadap kanker, melainkan berserah kepada Tuhan. Jangan pernah melawan Tuhan, tapi lawanlah kanker.

**D: Bagaimana kondisi anda saat ini?**

E: Kondisi saya sangat baik saat ini. Saya sangat fit. Saya lari pagi setiap hari. Itu juga merupakan semangat. Saya berpikir tanpa berolahraga, saya tidak akan bertahan. Sebenarnya hal tersebut adalah karena semua teman saya mendoakan saya. Saya mengetahuinya dan itu membuat saya kuat. Orang lain dengan kondisi seperti saya tidak bekerja. Mereka terkejut ketika saya mengatakan, “Saya bekerja seperti biasa”. Ibu Daisy dan Mr. Don (atasan saya) sebenarnya menolak saya untuk tetap bekerja penuh waktu. Saya mengatakan, “Tidak, saya tidak apa-apa, tidak ada masalah dengan saya. Hanya seringkali saya merasa sangat kering”. Saya menjadi lebih gemuk sekarang. Walaupun saat ini saya hanya pulih 50%, Saya tidak punya masalah dengan hal tersebut. Asalkan Tuhan memberikan kesempatan untuk bekerja, itu baik buat saya.



belajar Matematika dari Pak Edward tapi Devita belajar tentang iman dan pengharapan berjalan bersama dengan Tuhan. Pak Edward menggoreskan kesaksiannya dalam hati kami. Kami akhiri pertemuan hari itu dengan doa dan Devita berfoto dengan Pak Edward di dekat pohon Natal. Hadiah natal terindah buat kami bertemu dengan Pak Edward dan mendengarkan kesaksiannya.

Keluarga kami mengenal Pak Edward lewat cerita anak-anak kami. Devina dan Devita selalu berbagi cerita dengan kami apa yang terjadi di Sekolah. Sejak pertama kali Pak Edward divonis kanker, hingga setiap proses pengobatan yang dilalui, kedua anak kami selalu memberi perhatiannya. Kami sekeluarga bersyukur pernah mengenal beliau, terlebih kami diberikan kesempatan melihat betapa gagah dan kokohnya beliau berjalan dengan Tuhan dalam kehidupannya.

Selamat jalan Pak Edward, perjalanan panjang itu telah Bapak lalui bersama Tuhan, Tuhan mengangkat Bapak dalam kesakitan, Bapak telah menjadi saluran berkat, dan melalui Bapak, kami melihat kebesaran kasih Tuhan. Luar biasa, Pak.

*Jakarta, 10 November 2011,  
Lina Kartasmita*

**PERJUANGAN  
MELAWAN KANKER**

**4**

Berikut adalah kronologis penyakit dan perawatan yang dilakukan almarhum Edward Purba, yang diceritakan kembali oleh Ibu Sumarwanti.

**G**ejala awalnya adalah keluhan pendengaran pada Maret-April 2009. Telinga berdenging dan pendengaran agak berkurang. Bolak-balik berobat ke dokter THT. 27 Mei tahun 2009 mengalami *bleeding*/mimisan darah keluar dari hidung. Selanjutnya hal yang sama bisa terjadi 2-3 kali dalam seminggu.

Setelah dibiopsi (mengambil jaringan sekitar rongga hidung) di sebuah rumah sakit swasta, diketahui adanya sel kanker nasofaring (bagian atas faring, yang menghubungkan dengan rongga hidung di atas langit-langit lunak ) sudah pada stadium 2-3.

Mengingat keterbatasan dana, maka diputuskan pengobatan dilakukan di RSCM Jakarta. Tanggal 11 Juni 2009 mulai persiapan awal untuk *treatment Chemotherapy* dan Radiasi : *Seal Protect*, *DScalling*, *Planar* (suntik nuklir), *CT Scan* dll.

Hasil analisa medis oleh dr Onkology, diharuskan menjalani 30 kali radiasi, 5-6 kali *chemotherapy*, dan *chemo full doze* diakhir radiasi. Semua membutuhkan waktu 4, 5 bulan.

Tgl 22 Juni 2009 mulai *chemotherapy* pertama (infuse obat *chemo*, 3jam) dilanjutkan dengan radiasi (penyinaran area hidung, 10 menit). Bolak-balik ke RSCM tiap hari kecuali Sabtu-Minggu. Di sela-sela waktu itu Pak Edward masih aktif mengajar, hanya ijin setengah hari kalau tidak pagi-siang atau siang-sore. Efek buruk Radiasi mulai terasa pada radiasi ke-7, lidah mati rasa, sakit menelan (rongga mulut penuh sariawan), kepala pusing.

November 2009 akhir semua *treatment* selesai, hasil *PET Scan* menyatakan sel kanker masih ada namun kemungkinan selnya lumpuh sementara. Kulit leher Pak Edward gosong karena penyinaran. Saat itu kami pasrah tidak tahu mau berbuat apalagi.

Hak dana kesehatan 3 tahun ke depan sudah diberikan pihak sekolah. Pak Edward kembali mengajar seperti biasa. Jadwal mengajar kembali normal. Saya membawakan makanan *fresh* yang dihaluskan (makanan harus di blender, dan dibuat dari bahan-bahan organik) setiap siang ke sekolah, tidak jarang sambil makan siang murid-murid datang menanyakan pelajaran dan Pak Edward memberikan soal-soal matematika untuk dikerjakan di *whiteboard* dan beliau mengawasi sambil memberikan arahan.

Bulan Desember 2009, kami membawa anak-anak pertama kali merayakan natal di Medan, untuk memperkenalkan anak-anak pada kampung halaman dan budaya Batak. Bertemu dengan sanak keluarga (ternyata merupakan Natal pertama dan terakhir kali untuk keluarga-keluarga di Medan).

Bulan Januari 2010, pada saat *break time* di sekolah, pimpinan sekolah Pak Edward, menanyakan kondisi dan perkembangan pemulihan Pak Edward. Beliau menawarkan bantuan pengobatan lanjutan di Singapura, masalah dana akan didiskusikan dengan manajemen sekolah.

Bulan Februari 2010 mulai berkomunikasi via email dengan dokter onkologi yang ada di sebuah rumah sakit di Singapura. Dilanjutkan dengan persiapan-persiapan awal seperti *Biopsi* dan *PET Scan* yang dilakukan di Singapura. Sebelum masuk *treatment chemo I*, Pak Edward mengalami keluhan pandangan berganda dan buram dan bola mata kiri tidak bisa digerakkan (kero).

*Chemotherapy* pertama di Singapura dilaksanakan tanggal 4 Maret 2010 dan berakhir 23 Juni 2010 (kurang lebih 11 kali). Seminggu sekali saya dan suami ke Singapura. Senin sampai Rabu Pak Edward mengajar *full time* seperti biasa, Kamis sampai Sabtu ijin ke Singapura utk menjalani *Chemo*, *Chemo* dilaksanakan setiap hari Jumat, karena harus menjalani tes darah di hari Kamis untuk memastikan kondisi Pak Edward cukup kuat utk menerima obat *Chemo*. Selanjutnya Senin - Rabu berikutnya kembali mengajar. Demikian kami jalani sampai *Chemo* ke 11 tanggal 23 Juni 2010.

Tanggal 28 Juli 2010, dilakukan *PET Scan* dan hasilnya, sel kanker masih ada. Antara bulan Agustus- November 2010 kepala terasa pusing terus menerus harus dibantu berbagai obat anti nyeri untuk tetap bisa mengajar. Tanggal 10 November 2010 dilakukan *PET /CT Scan*, hasilnya sel kanker mengalami *metastase* ke jaringan di leher, namun serangan pusing agak berkurang.

Tanggal 6 September 2010 memberi 'kesaksian' pada ibadah penutupan *40 Days of Purpose* di GKI Gading Serpong. Tanggal 8 September 2010 diminta untuk memberikan kesaksian pada ibadah keluarga di Medang Lestari, Karawaci, dimana kepala keluarga menderita penyakit kanker usus dan akan berobat ke Penang.

Berdasarkan hasil *PET Scan* tanggal 10 November 2010, tim dokter di Singapura memutuskan untuk melakukan tindakan radiasi dan *chemoteraphy* kembali yang berlangsung selama 2 bulan penuh (35 kali radiasi dan 6 kali *chemoteraphy*). Radiasi dilakukan setiap hari Senin sampai Jumat, *Chemotherapy* 1 kali seminggu setiap hari Rabu. Seluruh *treatment* dimulai pada 24 November 2010 sampai 11 Januari 2011. Karena sekolah libur panjang di bulan Desember, Pak Edward merasa tenang karena tidak terlalu lama meninggalkan para murid.

Pak Edward lebih dahulu berangkat ke Singapura ditemani saudara sepupu pada tanggal 23 November 2010. Saya dan anak-anak menyusul setelah penerimaan raport dan libur semester dimulai (13 Desember 2010), dan saudara sepupu kembali pulang ke Medan. Kami menyewa 1 kamar untuk dipakai berempat di apartemen Lucky Plaza tidak jauh dari Mount Elizabeth Hospital. Saya terpaksa membawa anak-anak karena tidak ada saudara dekat yang bisa dititipkan, disamping Pak Edward ingin selalu dekat dengan anak-anak agar merasa terhibur dan dikuatkan. Kami melewati malam Natal dan tahun baru jauh dari sanak famili, dan ternyata ini adalah Natal terakhir kami sekeluarga.

Setelah kembali ke Jakarta pada 13 Januari 2011. Pak Edward kembali mengajar walau dengan kondisi yang semakin menurun

karena efek *chemo* dan radiasi. Pak Edward bertekad untuk tetap mengajar karena semua sakit yang dirasakan dapat hilang jika mengajar di sekolah.

Tanggal 2 -12 Agustus 2011 kembali dirawat inap di rumah sakit swasta karena sakit kepala yang luar biasa dirasakan, hal ini disebabkan karena infeksi tulang leher, dan karena obat anti nyeri dan anti radang yang harus diberikan melalui infus. Berbicara mulai cadel karena saraf lidah tertarik.

Tanggal 28 Agustus 2011 Kembali ke Singapura untuk pemeriksaan lanjutan. Tapi tidak ada *treatment* khusus hanya diberi obat-obatan anti nyeri .

Pak Edward sempat 2 kali mengalami pendarahan, darah keluar dari hidung lumayan deras. Tetapi sempat tertolong karena sementara rawat inap di rumah sakit. Kejadian ke-2, pendarahan di rumah tetapi langsung saya larikan ke UGD, dan tertolong.

Pada pendarahan ke-3 tanggal 7 November 2011 sekitar pukul 19.00 saya kebetulan sedang belanja ke Indomaret tidak jauh dari rumah, namun karena banyak yang harus dibeli dan kebetulan sedang ramai pengunjung jadi antrian di kasir cukup lama. Sementara Pak Edward dan anak bungsu saya di rumah. Menurut cerita anak saya, Hilbert, tidak lama setelah saya pergi, papanya bersin lalu batuk dan mengeluarkan darah kemudian pendarahan terjadi lagi, sempat meminta pertolongan tetangga untuk telepon ambulan. Tetapi karena pendarahan hebat beliau berbaring di lantai ruang tamu... sebelum menghembuskan nafas terakhir Pak Edward sempat berucap, " Tuhan ampunilah dosaku, " lalu mengusapkan mukanya dengan kedua tangan yang berlumuran darah. Beliau meninggal karena kehabisan darah sebelum ambulan datang .

Saya tiba di rumah, sudah ada ambulan dan dokter/petugas medis menyatakan sudah beberapa menit yang lalu beliau pergi.

### **Bagaimana pengalaman Ibu mendampingi Bapak?**

Kalau saya mereview kembali pergumulan saya selama kurang lebih 3 tahun mendampingi Bapak yang sedang sakit, dan saya bandingkan dengan kondisi saya saat ini, rasa-rasanya saya tidak akan sanggup kalau diperhadapkan dengan masalah yang sama. Sungguh suatu mujizat saya bisa melewatinya, walau dengan kelelahan luar biasa baik fisik maupun mental.

Saya selalu merasa diuji tentang 'kesabaran' oleh Tuhan, ada banyak hal yang harus saya perbaiki tentang sifat, sikap serta pemahaman tentang bagaimana untuk selalu dapat memaknai hidup ini dengan berpusat kepada Tuhan dan firmanNya.

Walau sel kanker diperkenankan tetap ada oleh-Nya tapi Yesus selalu memberikan kekuatan untuk melewatinya, saya tidak pernah jatuh sakit demikian juga anak-anak. Dari segi pendanaan selalu saja tersedia. Tuhan menggerakkan banyak pihak untuk menolong dan bersimpati. Kami tinggal sekeluarga di Singapura selama hampir 2 bulan kalau bukan karena kemurahan Tuhan semua itu mustahil. Semangat Pak Edward untuk tetap mengajar walau sakit mendera, dan kesaksian hidup yang selalu diwartakan kepada siapa saja dan pada kesempatan apa saja membuat saya belajar memahami kehendak Tuhan. Yang membesuk ataupun yang datang untuk menguatkan ternyata malah Pak Edward yang berkotbah dan menguatkan mereka.

Menjadi setia kepada Tuhan tidak bergantung bagaimana kondisi atau keadaan kita tetapi bagaimana kita selalu siap untuk diproses menjadi seperti apa yang Dia kehendaki.

### **Bagaimana kesan anak-anak tentang Bapak?**

Bagi anak-anak Pak Edward merupakan Ayah, guru, motivator dan teman. Tegap dan disiplin tetapi bisa juga menghangatkan suasana bercanda ala anak muda juga bisa. Hal apa saja atau topik yang sedang hangat di kalangan anak-anak selalu diikuti oleh papanya. Dari mulai lagu, film, gaya bicara, istilah dan lain-lain

(kecuali fashion, ya), papanya selalu mencoba *involve*. Kadang-kadang mereka mengatakan papanya *lebay*.

Sampai saat ini mereka terkadang mengingat-ingat komentar-komentar papanya saat mereka mendiskusikan sesuatu, melihat acara TV, tempat-tempat yang pernah dikunjungi bersama, mereka mengenang apa-apa yang papanya lakukan dan komentari, masih selalu dikenang.

Yang membuat trenyuh saat mereka belajar terutama matematika, mereka langsung sedih kalau menemukan soal-soal sulit atau belum paham, langsung teringat papanya.

Kesan mereka saat papanya sedang mengajar selalu diselengi dengan cerita humor atau dikaitkan dengan dunia yang akrab mereka kenal atau bahkan cerita Alkitab. Metode penyelesaian soalnya juga berbeda dengan yang diajarkan guru, lebih mudah dimengerti. Pernah saat mereka kelas 2 dan kelas 3 SD papanya sudah mengenalkan mereka dengan soal aljabar yang diambil dari buku matematika terbitan Singapura. Papanya menjelaskan ke anak-anak bahwa buku itu untuk anak SD di Singapura. Sementara anak-anak menyelesaikan soal, Pak Edward menghampiri saya di dapur dan mengatakan bahwa buku itu untuk grade 7. Dan ternyata mereka dapat mengerti dan menyelesaikan soal-soal yang diberikan .

Hal ini jelas masih dikenang mereka karena saat mereka duduk di grade 6-7 mereka ingat bahwa itu sudah diajarkan papanya dulu. Dan mereka menemukan buku itu, ternyata masih disimpan papanya.

### **Bagaimana keadaan Ibu dan anak-anak sekarang, sepeninggal Bapak?**

Sejak Juli 2014, saya dan anak-anak berdomisili di Makasar, saya sebagai staf HRD di Sekolah swasta, anak-anak melanjutkan pendidikan juga di Makasar, Hillary grade 10, Hilbert grade 9. Sebelumnya saya bekerja sebagai staf HRD di Head Office ( April

2012-Juni 2014).

Kami mengontrak rumah di kawasan Tanjung Bunga, Makasar dekat dengan sekolah. Rumah kami pribadi yang di Cimahi rencana akan kami jual, namun saat ini belum ada yang berminat membeli. Nantinya hasil penjualan rumah di Cimahi akan saya belikan rumah di Kawasan Tanjung Bunga. Mengingat kurang lebih 6 tahun ke depan saya akan memasuki usia pensiun. Tapi semua rencana itu saya serahkan pada Tuhan.

Berperan sebagai *single parent* memang tidak mudah, apalagi dengan anak-anak yang beranjak dewasa dengan segala problem dan pergumulannya. Kadang merasa seperti ditinggalkan sendirian. Tapi saya belajar dari pengalaman akan penyertaan Tuhan selama ini. Berbagai cara Dia tunjukan bahwa Ia setia menyertai. Pergumulan memang tetap ada tetapi sikap dan cara pandang dalam menghadapi pergumulan itu yang Dia ubahkan, sehingga saya mampu menghadapi dan melewatinya. Amin



(Hilbert , Menemani Sang Ayah, foto:dok. pribadi)



# MERENDA KEHIDUPAN

# 5





**BIODATA**



**NAMA LENGKAP :** Edward Luhut Sosiawan Purba

**NAMA ISTRI :** Sumarwanti Setianingsih ( Wanti)

**ANAK PERTAMA :** Hillary Ecclesiana Purba

**ANAK KEDUA :** Hilbert Hasiholan Purba

**TEMPAT, TANGGAL LAHIR ALMARHUM :**

Rantau Prapat, 10 Oktober 1958

**MENINGGAL :**

di Karawaci-Tangerang 7 November 2011, usia 53 thn.

Saat papanya meninggal, anak pertama berusia 12 tahun (grade 7 / SMP kelas 1), dan anak ke dua usia 11 tahun (grade 6 / SD kelas 6).





**SURAT  
DARI SAHABAT**

**7**







LAMPIRAN:  
**SURAT-SURAT YANG  
DITERJEMAHKAN**

**Andrew Darmawan**

---

Pak Edward Purba is one of the teachers I remember the most. I had him as a teacher for two years in high school (SMA) and it was from him that I learned to love Mathematics. The way he approached not only Mathematics, but life in general was such an amazing testimony to all the students who had him.

When I first met him, I remember seeing him as one of those “scary teachers” that you knew would push you to your limits - but that you knew you would learn a lot from. I remember how he kept everyone in class on their toes by asking them to randomly answer questions on the board. It was such a simple act of accountability, but because of that, everyone made sure they knew what they were doing in class.

I never recall him ever “reading from the textbook” or making us do set questions. Instead, he took a glance at the textbook and would say “I know this question”, and after closing the book, would say, “this is how you do it”. He took the essence of the whole chapter and summarized it in the best way he knew how - by setting his own questions.

He would even share the beautiful concepts that he himself learned from doing the problems in class together. It was always clear that even though it was simple, Pak Edward was going through the chapter WITH us and not dictating it TO us.

He was one of those teachers who always knew how to bring his vibrant faith in Christ in the story. We could be talking about differential equations one second, and about God’s faithfulness in his life the next. I always loved hearing about his stories having a college education in America or working for a BUMN when he got back. He was such an inspirational man.

One time, for chapel, he organized our homeroom to lead the grade in singing a powerful song that he loved, “JanjiMu Seperti

Fajar”. He had such a lovely singing voice. I can still picture him taking out his guitar and leading us in singing it. When I hear that song or sing it, tears well up in my eyes because I know that every time he sang that song, he meant it from the bottom of his heart. He always took matters of the heart and faith with utmost seriousness.

Pak Edward Purba, till we meet again.



**Elizabeth Jieun Park**

---

Pak Purba is one of inspirational educators who knows how to get his students learn further, despite the slow learning pace. Although I am yet to say I am good at mathematics, with his support in high school I favor to have myself interested in it - as it is the tool for every other field.

Thank you for your work, and pray that may you rest well in God’s hand.

*Jieun*



**Sharon Christie Koe**

---

Pak Purba is the person who modeled to me what teaching and learning math is all about. I remember the first time I had a personal encounter with him. I was in his class as a 10th Grade student, and he called me up to the front of the class to do a math problem that he wrote on the board. My heart was beating and my palms were sweaty; the whole class was watching and they were scared they’d get called to the front too. I was so sure that he’d scold me - because I didn’t know what the answer was.



Edward's cancer. I knew then that Pak Edward was the perfect person to be interviewed for our school newspapers. Back then, all I knew about Pak Edward was that he was this really smart math teacher who was feared by all of his students. I was honestly scared, but deep inside, I knew I wanted to get to know him more as a person. After interviewing Pak Edward, I was inspired by what he said. In Grade 11, I had the privilege to be taught by him for the entire year, and I was even more inspired by what he did.

Pak Edward was very open about his chronic condition, and I really did not expect much from him. After all, he had all of the reasons to not work, smile, laugh, or be positive about life, but he did none of those. Pak Edward always tried to come to teach and be there for his students. When he lectured, it was not just about Math because he would very often tell us stories about his condition and motivate us. He knew that he did not have much time left yet he did not at all seem scared or sad. He was determined, hopeful, and brave.

Looking back now, logically thinking, Pak Edward was the one who needed other people to support and motivate him to stay hopeful. Ironically though in the end, Pak Edward, who was dying was actually the one who gave me and others around him hope to live."

*Best Regards,*

*Devita Gunawan*

### **Through Hardship to HOPE**

I thought about the many sleepless nights I have had so far, and I remembered those times when I said to myself, "I can't do this anymore." My thoughts were cut short as I remembered Pak Edward who, at this very moment, is going through difficulties in his life that are far more challenging than mine. Difficulties

that I learned more about on a clear Thursday morning when Pak Edward spared a bit of his time to share his story:

Q: How did you feel when you first learned about your condition?

A: The first time I heard about my cancer, which is nasofaring, was five months ago. And I just think, "Oh, it is the end of my life." So I looked at my children, and what I think was I felt sorry for them because it's possible for them to be in trouble. I thought that my life would be very short, probably a month or about five months long, maybe like that.

Q: How do you go through your condition?

A: A lot of my friends tell me, a lot of people also still live and survive from cancer. So I said, I have to try. I have the spirit to fight against cancer. I told myself not to surrender to cancer but to fight all the way. I think that happiness is the attitude towards the situation, and not the situation itself. It's always how you look at it that matters. Although after chemotherapy it's very difficult to swallow, even water, but I just say to myself, swallow it directly, and if I feel pain I just do like this (stomps foot). That's the spirit I have. If I have to compare to other patients in hospital, I'm in a very good condition. They asked me how I can go through everything, and I say, "I have the spirit not to surrender. I have to fight." If you ask why, it is because I have my children. That's what encourages me.

Q: How has the community helped you?

A: The response from the community, especially SPH, is very good. Students have helped me financially, and that actually helped my family.

Q: How do you see God working in your life?

A: I see that God works through other people. God speaks to people, not only those at SPH, but also those at my church, my colleagues here, and my friends. That is why when people ask me,

“Can you see God? How do you believe in God when you cannot see Him?” I answer, “I can see God from other people. From his work. He works through other people, and I can see God working through them.” I’ve also learned to never surrender to cancer, but surrender to God. Never fight against God, but cancer.

Q: How is your condition now?

A: My condition is very good now. I’m very fit. I run every morning actually. That’s actually spirit also. I just think that without doing any sports, I can’t survive. Actually, it’s because all of my friends said that they pray for me. I know it, and it makes me strong. People with my condition don’t work. They are surprised when I say, “I work now”. Ibu Daisy and Mr. Don actually refuse me to work full time. I said, “No, it’s okay for me, I don’t have any problem. Only sometimes I feel dry.” I become fatter now, actually. Even though right now I’m only 50% recovered, I don’t have any problem with that. As long as God gives me the opportunity to work, it’s okay for me.

Q: How, do you think, has your faith developed in the past months?

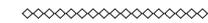
A: In the Bible, I find many good examples such as one of Paul. Paul also has something, like a sickness in his body, regardless the fact that he can raise the dead. God still gives him pain because God says that from your weakness, you can find your strength. That’s applicable to my situation because if Paul can do that, then I can do that as well.

Q: Is there anything you would want us, students and teachers, to do for you?

A: Prayers are actually the best medicine for people with cancer. Knowing that people pray for me really does encourage me. I have five pastors, and they told me that every Sunday, thousands of people pray for me. That makes me strong because I know a lot of people pray for me. It also makes me feel strong when I hear

that my students pray for me. Especially when my students from last year’s class they said like this, “Pak, you have to be healthy, okay, after this. When we return from our holidays, we have to see you, already in good condition.” This also strengthens me.

This insightful interview with Pak Edward has shown me the true meaning of this year’s theme: Through Hardship to Hope. Pak Edward truly is a living example of how we, students, should face life.



# Iman & Ketulusan : JEJAK HIDUP Edward Purba

“Guru kepengarangan saya, Alfred Simanjuntak, pernah menyatakan ada dua tipe nama manusia. Pertama, nama yang terukir di atas pasir: lebih indah bentuknya, mudah pembuatannya, namun umurnya cuma sekejap. Tak perlu air, angin semilir saja bisa meraibkannya. Kedua, nama yang terukir di atas padas: bentuknya sederhana, sukar pembuatannya, namun tak lekang oleh waktu. Dilanda apa pun, nama itu tetap ada. Ada di hati orang-orang yang pernah merasakan karyanya. Dan Edward Purba termasuk segilintir nama dari tipe kedua ini.”

- **YOEL M. INDRAMORO, Pendeta GKJ Jakarta, Direktur Literatur Perkantas**

“Saya melihat perjuangan Pak Edward Purba dalam perjuangannya melawan kanker selama 3 tahun, iman Pak Edward tetap teguh dan bersandar penuh kepada sebuah lengan kuat dan kekal hingga akhir hayatnya. Pengalaman imannya telah mengajarkan kepada kita semua bahwa pertolongan Tuhan tidak pernah terlambat. Tuhan memberikan kekuatan, penghiburan dan kecukupan kepada Ibu Wanti dan anak-anaknya melewati masa sulit mereka. Tuhan setia, sangat peduli dan mengasihi kita dalam kondisi apapun, sehingga setiap orang yang tetap teguh beriman kepadaNya dapat berkata ‘Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman.’ (2 Timotius 4:7)”

- **SURYADIPUTRA LIAWATIMENA, Dosen Senior Jurusan Sistem Komputer dan Magister Teknik Informatika, Universitas Bina Nusantara dan Pemeta Konsep**

Kisah Pak Purba adalah kisah perjumpaan dengan Allah, kesetiaan dan kesediaan untuk menanggung derita dengan tetap berkeyakinan bahwa Allah senantiasa mencukupkan segala kebutuhannya. Hal ini menjadi semakin indah, ketika kesetiaan imannya kepada Allah terwariskan pada putra-putrinya. Sejatinnya, kehidupan orang percaya adalah kesaksian pribadinya tentang Allah yang bekerja dalam kehidupan, mulai dari kelahiran hingga saat menutup mata demi berjumpa muka dengan Allah. Demikianlah, kisah Pak Purba mengajarkan saya tentang kehidupan yang terubahkan oleh perjumpaan dengan Allah.

- **DAVID TOBING, Dosen Universitas Pelita Harapan**